

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktivitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan idenya melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

1. Efektivitas Pembelajaran

Dalam kamus bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan, atau manfaat dari hasil yang diperoleh. Seperti yang dikemukakan Sambas (2009) dan Sutikno (2005) bahwa efektivitas berarti kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan yang

memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah dan dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.

Pembelajaran matematika yang efektif memerlukan suatu komitmen serius kepada pengembangan dari pemahaman matematika siswa. Sebab siswa belajar dengan menghubungkan gagasan baru ke pengetahuan utama, guru harus memahami apa yang siswa telah ketahui. Guru secara efektif mengetahui bagaimana cara mengajukan pertanyaan dan rencana pelajaran yang mengungkapkan pengetahuan siswa lebih dulu, kemudian mereka bisa mendisain pengalaman yang dimiliki yang berpengaruh terhadap pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2002: 27) bahwa belajar yang efektif hasilnya merupakan pemahaman, pengetahuan, atau wawasan.

Pembelajaran efektif apabila siswa secara aktif dilibatkan dalam mencari informasi (pengetahuan). Siswa tidak hanya pasif menerima pengetahuan yang diberikan guru. Dengan terlibatnya siswa dalam pencarian informasi maka hasil belajar yang diperoleh tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan berfikir, intensitas bertanya, serta interaksi yang baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tercapainya tujuan pembelajaran yang diwujudkan pada hasil belajar merupakan hal utama dalam menilai efektivitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, efektivitas dikatakan tercapai bila rata-rata skor pemahaman konsep yang dikenai pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik daripada rata-rata skor pemahaman konsep pada pembelajaran konvensional.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat melihat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya.

Sesuai dengan pendapat Kauchak (dalam Trianto, 2009) yang menyatakan bahwa belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru, karena bagi guru dan siswa mungkin pernah menggunakannya atau mengalaminya. Sebagai contoh saat bekerja dalam laboratorium dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok belajar.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain, belajar dari siswa lain, mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan tersebut.

Para ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Pembelajaran kooperatif juga memberikan efek terhadap sikap penerimaan perbedaan antar-individu, baik ras, keragaman budaya, jenis kelamin, sosial - ekonomi, dan lain-lain. Selain itu yang terpenting, pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok atau *teamwork*. Keterampilan ini sangat dibutuhkan anak saat nanti berada di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibrahim (dalam Trianto, 2009) bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman warna kulit, ras, agama, kemampuan, dan ketidakmampuan.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak sekali variasi. Salah satu di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dalam segala aspek, TGT sama dengan STAD, tapi dalam beberapa hal ada yang berbeda seperti kuis dan sistem penelitian peningkatan individu. TGT menggunakan sistem pertandingan akademik dimana siswa bersaing untuk menunjukkan kebolehan tim mereka. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Dalam pembelajaran TGT, siswa ditempatkan dalam kelompok - kelompok belajar yang beranggotakan 4 - 5 orang yang memiliki kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing - masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan

Lembar Kerja Kelompok (LKK) kepada setiap kelompok. Tugas dikerjakan bersama - sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru. Dan untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran, maka seluruh siswa akan diberikan permainan akademik.

Menurut Slavin (1995; 84) pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu : tahap penyajian kelas (*class presentations*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).

a) Penyajian Kelas (*class presentations*)

Setiap awal pembelajaran kooperatif tipe TGT selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran.

a. Pembukaan

- 1) Menjelaskan pada siswa materi yang akan dipelajari
- 2) Guru meminta siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
- 3) Mengulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

b. Pengembangan

- 1) Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- 2) Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan - pertanyaan.
- 3) Memberi penjelasan mengapa jawaban tersebut benar atau salah.
- 4) Beralih pada konsep yang lain, jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

c. Latihan Terbimbing

- 1) Siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
- 2) Memanggil anak secara acak untuk mengerjakan atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan agar semua siswa selalu siap mempersiapkan diri sebaik mungkin.
- 3) Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah.

b) Belajar Kelompok (*teams*)

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar jawaban yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

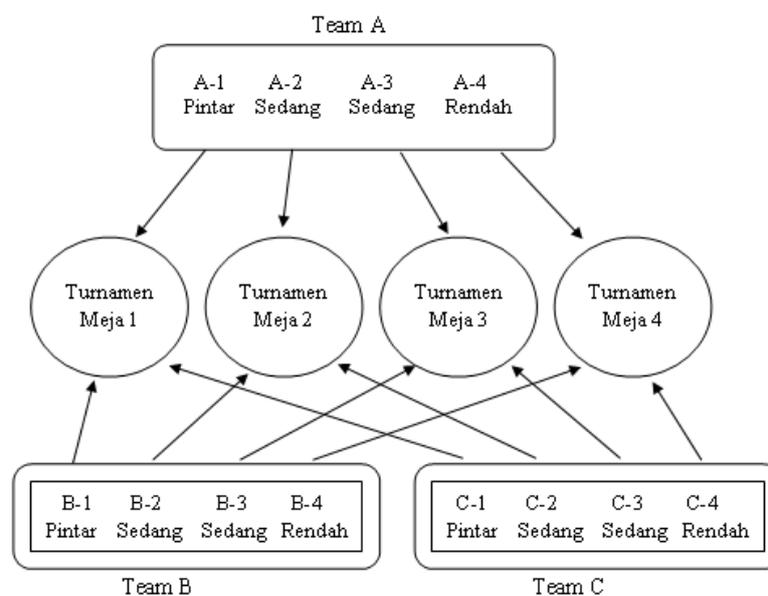
c) Permainan (*games*)

Games terdiri dari pertanyaan - pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan permainan terdiri dari pertanyaan - pertanyaan

sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk pertandingan mingguan.

d) Pertandingan (*tournament*)

Pertandingan merupakan kompetensi yang digunakan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar meningkatkan prestasi belajar dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. *Tournament* atau pertandingan antar kelompok dilakukan sesuai dengan yang dikemukakan Slavin (1995: 87) yaitu memastikan siswa yang memiliki kemampuan sama dari masing-masing kelompok ditempatkan dalam satu meja pertandingan. Siswa yang pintar dari masing - masing meja ditempatkan pada meja 1, siswa yang sedang pada meja 2 dan meja 3, sedangkan siswa yang rendah ditempatkan dimeja 4.



Gambar 2.1 Skema Meja Turnamen

Pelaksanaan turnamen dalam satu meja turnamen terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan sama yang berasal dari kelompok yang berbeda dilaksanakan sebagai berikut (Slavin,1995: 88):

- Dalam setiap meja turnamen siswa mengambil undian yang digunakan untuk menentukan siapa siswa yang mendapat giliran memilih soal dan membacakan soal yang disebut dengan pembaca. Sedangkan tiga siswa yang lainnya disebut dengan penantang 1, penantang 2, dan penantang 3.
- Pembaca mengambil kartu secara acak, kemudian mengambil soal yang sesuai dengan nomor yang tertera pada kartu. Selanjutnya pembaca membacakan soal dengan keras kepada ketiga penantang.
- Keempat siswa tersebut mengerjakan soal dengan waktu yang ditetapkan.
- Apabila jawaban pembaca salah maka pembaca tidak mendapat hukuman, tetapi apabila jawaban penantang 1, penantang 2, dan penantang 3 salah maka ketiga penantang akan mendapat hukuman dengan cara mengembalikan kartu kemenangan yang telah mereka peroleh. Selanjutnya pembaca menjadi penantang 3, penantang 3 menjadi penantang 2, penantang 2 menjadi penantang 1, penantang 1 menjadi pembaca dengan prosedur pelaksanaan kegiatan sama seperti yang telah diuraikan di atas.
- Siswa dapat mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Siswa pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang diperolehnya dan diberikan gelar *superior*, *very good*, *good*, *medium*.
- *Bumping*, pada turnamen kedua (begitu juga untuk turnamen ketiga, keempat, dan seterusnya), dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen

sesuai dengan sebutan gelar tadi, siswa superior dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh siswa dengan gelar yang sama.

- o Setelah selesai menghitung skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, diberikan penghargaan kelompok dan individu. Siswa yang memperoleh kartu kemenangan terbanyak meraih tingkat 1 (*Top Score*), tingkat 2 (*High Middle Score*), tingkat 3 (*Low Middle Score*), dan tingkat 4 (*Low Score*).

Perolehan poin dapat dilihat pada tabel-tabel perolehan poin (Slavin, 1995: 90) berikut:

Tabel 2.1 Perolehan Poin Permainan Untuk Empat Pemain

Tingkatan Pemain	Tidak Ada Seri	1-2 Seri	2-3 Seri	3-4 Seri	1-2-3 Seri	2-3-4 Seri	1-2-3-4 Seri	1-2 Seri 3-4 Seri
1 Top Scorer	60	50	60	60	50	60	40	50
2 High Middle Scorer	40	50	40	40	50	30	40	50
3 Low Middle Scorer	30	30	40	30	50	30	40	30
4 Low Scorer	20	20	20	30	20	30	40	30

Tabel 2.2 Perolehan Poin Permainan Untuk Tiga Pemain

Tingkatan Pemain	Tidak Ada Seri	1-2 Seri	2-3 Seri	1-2-3 Seri
1 Top Scorer	60	50	60	40
2 Middle Scorer	40	50	30	40
3 Low Scorer	20	20	20	40

e) Penghargaan kelompok (*team recognition*)

Kegiatan ini dilakukan pada setiap akhir pertandingan. Guru memberikan penghargaan berupa pujian atau barang yang berbentuk makanan kecil kepada kelompok yang teraktif, terkompak, dan termaju. Langkah tersebut dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Tiga tingkatan diberikan pada kelompok yang memperoleh nilai perkembangan yang dihitung dari nilai rata-rata poin perkembangan yang diperoleh dari anggota kelompok.

Tabel 2.3 Kriteria Penghargaan Kelompok

Rata-rata poin perkembangan	Penghargaan team
40	Good Team
45	Great Team
50	Super Team

(Sumber Slavin, 1995: 90)

3. Pembelajaran Konvensional

Pendekatan pembelajaran konvensional atau konservatif saat ini adalah pendekatan pembelajaran yang paling disukai oleh para guru. Sebagaimana dikatakan oleh Wallace (dalam Sunartombs; 2009) tentang pendekatan konservatif, pendekatan konvensional memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sebagai mana umumnya guru mengajarkan materi kepada siswanya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima.

Institute of Computer Technology (dalam Sunartombs; 2009) menyebutnya dengan istilah “pengajaran tradisional”. Dijelaskan bahwa pengajaran tradisional

yang berpusat pada guru adalah perilaku pengajaran yang paling umum yang diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Pengajaran model ini dipandang efektif, terutama untuk berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain, menyampaikan informasi dengan cepat, membangkitkan minat akan informasi, mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.

Namun demikian pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelemahan yaitu tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan dan hanya memperhatikan penjelasan guru, sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari, pendekatan tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis, dan mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi.

Metode mengajar yang lebih banyak digunakan guru dalam pembelajaran konvensional adalah metode ekspositori. Metode ekspositori ini sama dengan cara mengajar yang biasa (tradisional) dipakai pada pengajaran matematika. Kegiatan selanjutnya guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, kemudian memberi soal-soal latihan, dan siswa disuruh mengerjakannya.

Jadi kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru. Salah satu ciri kelas dengan pembelajaran secara biasa yaitu para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.

Menurut Hannafin (dalam Juliantara; 2009) sumber belajar dalam pendekatan pembelajaran konvensional lebih banyak berupa informasi verbal yang diperoleh

dari buku dan penjelasan guru atau ahli. Sumber-sumber inilah yang sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Oleh karena itu, sumber belajar (informasi) harus tersusun secara sistematis mengikuti urutan dari komponen-komponen yang kecil ke keseluruhan dan biasanya bersifat deduktif. Oleh sebab itu, apa yang terjadi selama pembelajaran jauh dari upaya-upaya untuk terjadinya pemahaman. Siswa dituntut untuk menunjukkan kemampuan menghafal dan menguasai potongan-potongan informasi sebagai prasyarat untuk mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Artinya bahwa siswa yang telah mempelajari pengetahuan dasar tertentu, maka siswa diharapkan akan dapat menggabungkan sub-sub pengetahuan tersebut untuk menampilkan perilaku (hasil) belajar yang lebih kompleks.

4. Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman matematis merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu. Dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Pemahaman matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan Carpenter (dalam Bennu; 2010) yang menyatakan “salah satu ide yang diterima secara luas dalam pendidikan matematika adalah bahwa siswa harus memahami matematika.”

Skemp (dalam Muaddab, 2010) membedakan pemahaman menjadi dua yaitu pemahaman instruksional (*instructional understanding*) dan pemahaman

relasional (*relational understanding*). Pada pemahaman instruksional, siswa hanya sekedar tahu mengenai suatu konsep namun belum memahami mengapa hal itu bisa terjadi. Sedangkan pada pemahaman relasional, siswa telah memahami mengapa hal tersebut bisa terjadi dan dapat menggunakan konsep dalam memecahkan masalah-masalah sesuai dengan kondisi yang ada.

Pemahaman konsep berpengaruh terhadap tercapainya hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar atau kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Berkenaan dengan hal tersebut Dimiyati (2006: 3) yang mengungkapkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar.

Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika menurut NCTM (dalam Herdian, 2010) dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam beberapa kriteria yaitu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, membuat contoh dan bukan contoh, menggunakan simbol - simbol untuk merepresentasikan suatu konsep, mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya, mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep, mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep, serta membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Dalam penelitian ini, hasil belajar diperoleh siswa berdasarkan hasil tes pemahaman konsep. Indikator pemahaman konsep yang digunakan adalah

menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, memberi contoh dan non contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, serta mengaplikasikan konsep.

Pedoman penskoran tes pemahaman konsep disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.4 Pedoman Penskoran Tes Pemahaman Konsep

No	Indikator	Ketentuan	Skor
1.	Menyatakan ulang suatu konsep	a. Tidak menjawab	0
		b. Menyatakan ulang suatu konsep tetapi salah	1
		c. Menyatakan ulang suatu konsep dengan benar	2
2.	Mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	a. Tidak menjawab	0
		b. Mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu tetapi tidak sesuai dengan konsepnya	1
		c. Mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	2
3.	Memberi contoh dan non contoh	a. Tidak menjawab	0
		b. Memberi contoh dan non contoh tetapi salah	1
		c. Memberi contoh dan non contoh dengan benar	2
4.	Menyatakan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika	a. Tidak menjawab	0
		b. Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika tetapi salah	1
		c. Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika dengan benar	2
5.	Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	a. Tidak menjawab	0
		b. Mengembangkan syarat perlu atau cukup dari suatu konsep tetapi salah	1
		c. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep dengan benar	2
6.	Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu	a. Tidak menjawab	0
		b. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tetapi salah	1
		c. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur dengan benar	2
7.	Mengaplikasikan konsep	a. Tidak menjawab	0
		b. Mengaplikasikan konsep tetapi tidak tepat	1
		c. Mengaplikasikan konsep dengan tepat	2

B. KERANGKA PIKIR

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Dalam TGT, pembelajaran diawali dengan penjelasan materi oleh

guru. Kemudian setiap siswa bekerja dalam kelompok yang telah ditentukan. Setiap kelompok diberikan tugas atau latihan dalam bentuk LKK. Masing-masing anggota kelompok harus dapat memahami tugas yang diberikan. Tugas atau latihan yang terdapat pada LKK adalah tugas atau latihan yang telah disusun sesuai dengan indikator pemahaman konsep. Apabila ada anggota kelompok yang belum paham, maka anggota kelompok lain bertanggung jawab untuk memberi penjelasan sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru. Untuk mengetahui sejauh mana konsep telah dipahami setiap kelompok, maka guru menunjuk perwakilan dari beberapa kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Guna memastikan semua kelompok telah memahami konsep yang diberikan, maka guru memberikan pertandingan. Dalam pertandingan ini, siswa terbagi dalam meja-meja pertandingan. Setiap meja pertandingan, terdiri dari 4 siswa yang berasal dari kelompok yang berbeda dengan kemampuan akademik yang homogen. Setiap siswa mengerjakan masing-masing empat soal sesuai dengan jumlah anggota dalam setiap meja pertandingan. Hasilnya diperiksa dan dinilai sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu. Siswa pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang diperolehnya diberikan sebutan (gelar) *superior, very good, good, medium*. Di dalam pertandingan setiap anggota kelompok memegang tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan kelompoknya. Jumlah skor individu untuk tiap kelompok akan dihitung setelah waktu yang telah ditentukan dalam turnamen berakhir. Kelompok yang memperoleh skor tertinggi, mendapat penghargaan kelompok.

Dengan berdiskusi dalam kelompok seperti pada pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa akan lebih mudah memahami konsep. Sehingga pemahaman konsep siswa akan meningkat. Dengan pemahaman konsep yang optimal akan membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Semua siswa kelas IX SMP Negeri 20 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 memperoleh materi yang sama dan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
2. Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman konsep matematis siswa selain model pembelajaran diabaikan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.